

STRATEGI PEMBELAJARAN PBL (*PROBLEM BASED LEARNING*) SEBAGAI SALAH SATU METODE PEMBELAJARAN BERKARAKTER DAN BERWAWASAN GLOBAL

Dyan Rifiana Malikha
SMK Negeri 1 Jenangan
dyanrifi@gmail.com

Abstrak

Era globalisasi yang terjadi saat ini membawa perubahan besar di semua bidang kehidupan, terutama dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Perubahan ini membawa dampak terhadap orientasi pendidikan di Indonesia yang menjadi bagian penting dalam upaya perwujudan daya saing secara global. Pendidikan mempunyai peran dalam pembentukan karakter siswa dalam proses menggali pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Selain itu guru diharapkan mampu melakukan inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan cara berpikirnya secara kritis dan inovatif, serta mampu mempelajari dan menyelesaikan masalah yang dihadapi pada era globalisasi saat ini. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang menuntut siswa untuk terampil dan peka terhadap pemecahan masalah yang ada di lingkungan riil sosialnya secara kolaboratif. *PBL* merupakan model pembelajaran konstruktivisme, dimana fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih yang mengandung isu-isu atau permasalahan global yang saat ini terjadi. Sehingga siswa tidak hanya harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan ketrampilan pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis. *PBL* dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang berkarakter dan berwawasan global. Hal ini bisa dilihat dengan adanya karakteristik yang ada dalam pembelajaran *PBL*, pada setiap tahap-tahap pembelajaran *PBL* juga mencerminkan metode pembelajaran yang berkarakter. Masalah yang disajikan guru dalam pembelajaran *PBL* ini mengandung fenomena global meliputi aspek-aspek lingkungan hidup, sosial, budaya, ekonomi dan politik, maka siswa akan banyak mencari tahu tentang isu-isu yang terjadi saat ini yang tentu saja sangat berkaitan dengan wawasan global.

Kata Kunci : Globalisasi, PBL, pembelajaran berkarakter, pembelajaran berwawasan global

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan karena pendidikan menjadi bagian penting dalam upaya perwujudan daya saing secara global. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan pendidikan untuk mengantisipasi kebutuhan tantangan masa depan perlu terus menerus dilakukan. Upaya perbaikan pendidikan harus diselaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama pada abad 21 yang membawa perubahan besar di semua bidang kehidupan, terutama dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

Perubahan ini membawa dampak terhadap orientasi pendidikan di Indonesia.

Pendidikan karakter menjadi isu yang penting dalam dunia pendidikan sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda, karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada saat ini. Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Menurut pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, disebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Hal ini bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, namun juga berkarakter, sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang dapat bersaing di era global. Sebagai implementasi pendidikan karakter dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pendidikan mempunyai peran utama dalam membentuk karakter siswa

dalam proses menggali pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun, hal tersebut tidak akan tercapai kalau pendidikan tersebut tidak mumpuni dalam memilih dan memilah pembelajaran yang kontekstual sehingga akan terhindar dari pembelajaran konvensional yang menjadi permasalahan di suatu pendidikan. Maka dari itu, dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang terencana yang mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan.

Guru diharapkan mampu melakukan suatu inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan cara berpikirnya, mampu mempelajari dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam era globalisasi saat ini. Selain itu, pada kurikulum 2013 ini guru harus memiliki kemampuan untuk memasukkan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di kelas maupun kegiatan-kegiatan lain yang menunjang hasil belajar.

Pendekatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntun siswa mengembangkan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif melalui model-model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). *PBL* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa serta dapat digunakan untuk melatih berbagai keterampilan sosial yang diperlukan siswa. *PBL* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah.

Strategi pembelajaran dengan berbasis masalah dalam sistem pembelajaran dapat menghubungkan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selain daripada itu, dapat mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis terutama pada era global seperti saat ini. Selain itu, siswa diharapkan dapat memunculkan

karakteristik pembelajaran berkarakter yang memuat tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) dalam penyelesaian masalah yang disajikan guru dalam pembelajaran melalui strategi pembelajaran *PBL*

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penulisan ini adalah

1. Bagaimana konsep dasar strategi pembelajaran *PBL* (*Problem Based Learning*)?
2. Bagaimana strategi pembelajaran *PBL* (*Problem Based Learning*) sebagai salah satu metode pembelajaran berkarakter dan berwawasan global?

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran *PBL* (*Problem Based Learning*)

Savery (2006) menyatakan bahwa *PBL* merupakan strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan sebuah solusi praktis atas suatu problem tertentu. *PBL* merupakan salah satu jenis strategi pembelajaran yang bersifat *Learner-Centered* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa, di samping *Project-Based Learning*, dan *Inquiry-Based Learning*.

De Gallow (2001) mendeskripsikan *PBL* sebagai bentuk *student-centered Learning*, ialah bentuk pembelajaran di mana setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang relevan dengan kebutuhan belajarnya. Bentuk pembelajaran yang demikian bukan berarti guru harus mengerti semua materi untuk diberikan kepada siswa dengan berbagai kepentingan, kebutuhan, dan karakteristiknya, melainkan lebih sebagai tutor yang menunjukkan apa yang telah siswa ketahui, apa yang belum, dan apa yang semestinya dicari, yang merupakan tanggung jawab masing-masing siswa. Pemberian tugas dan aktivitas yang menantang dan menuntut pemikiran siswa akan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar mencari, menganalisis, dan

menentukan jawaban terkait tugas dan aktivitas itu.

Hmelo-Silver (Savery, 2006) lebih condong untuk mendeskripsikan *PBL* sebagai sebuah metode pembelajaran (bagi guru); sementara siswa belajar melalui *problem solving* (pemecahan masalah) pada suatu masalah kompleks atau *ill-structured problem*, yang tidak hanya mempunyai satu macam solusi. Dalam model ini, siswa bekerja berkelompok secara kolaboratif untuk mengidentifikasi hal-hal yang mereka perlukan untuk belajar guna memecahkan masalah, mengarahkan belajar mandiri, mengaplikasikan pengetahuan baru mereka untuk permasalahan itu, serta merefleksi apa yang telah mereka pelajari dan keefektifan strategi yang telah mereka gunakan.

Dasar filosofis berkembangnya *PBL*, salah satunya dibangun oleh John Dewey lewat penelitiannya berjudul *Democracy and Education*, yang dilakukan pada tahun 1916 (Arends, 2008). Dalam penelitiannya ini, Dewey mengemukakan sebuah pandangan monumental mengenai pendidikan, yaitu *sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih luas dan kelas merupakan laboratorium untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dalam kehidupan nyata*. Sebagai implikasinya, Dewey menganjurkan pada para guru agar mendorong siswa-siswanya untuk berlatih melakukan atau melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Program pembelajaran di sekolah seharusnya kontekstual, atau memiliki manfaat nyata. Sebagai manifestasi kehidupan sosial, siswa perlu dibiasakan bekerja memecahkan masalah tersebut dalam group work dalam kelompok kecil (Arends, 2008).

Tahapan atau sintaks *PBL* menurut Arends (2008) meliputi 5 langkah berikut.

1. Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa
Pada tahapan ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.

2. Pengorganisasian siswa untuk belajar
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan masalah tersebut.
3. Pembimbingan penyelidikan individual ataupun kelompok
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mencari penjelasan dan solusi.
4. Pengembangan dan penyajian hasil karya
Pada tahapan ini, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model-model dan membantu mereka untuk menyampaikan kepada temannya.
5. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah autentik
Pada tahapan ini, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Hal ini tertuang dalam Prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010). Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau loving good (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Kemendiknas, 2011).

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang

membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia (Kemendiknas, 2011).

Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Kemendiknas, 2011).

Menurut Kemendiknas (2010), pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama Sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Kemendiknas (2011), pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung

jawab. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat.

Pendidikan Berwawasan Global

Arus globalisasi yang bergerak sangat cepat sebagai dampak kemajuan pengetahuan dan teknologi terutama teknologi komunikasi, membawa pengaruh multidimensional dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu ujung tombak pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat menyikapi perubahan zaman yang tepat (Jaenudin, 2012)

Menurut Jaenudin (2012) Pengembangan wawasan global merupakan suatu kemampuan dengan memperhatikan fenomena-fenomena dan isu-isu yang ada dalam konteks global. Fenomena global meliputi aspek-aspek lingkungan hidup, sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Menurut Becker dan Anderson (dalam Nursid Sumaatmadja, 2000), "Pendidikan global merupakan upaya menghasilkan atau menciptakan sistem pendidikan yang melibatkan anak-anak, pemuda, dan orang dewasa melakukan dua hal. *Pertama*, siswa belajar merasakan dan mengerti bahwa dunia ini sebagai sistem tunggal serta sistem global yang lengkap, dan *Kedua*, siswa belajar melihat dirinya sendiri sebagai peserta (komponen) sistem dunia dan mengerti tentang manfaat serta pengorbanan, hak dan kewajiban sejalan dengan keikutsertaannya".

Pendidikan berwawasan global mengarahkan siswa untuk merasakan, mengerti yang kemudian menghayati dan menyadari bahwa dunia ini merupakan satu kesatuan sistem yang secara global lengkap. Melalui pendidikan global siswa belajar melihat, menghayati dirinya sebagai partisipan dalam sistem dunia, dan memahami kedudukannya sebagai komponen dunia yang memiliki hak serta

kewajiban yang meliputi juga mampu mengambil manfaat atau keuntungan dan pengorbanan atau mengambil resiko dari padanya (Jaenudin, 2012)

Kesadaran akan pentingnya pendidikan global secara yuridis tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yaitu :

1. Pasal 36 (3), kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan : dinamika perkembangan global (butir i)
2. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (penjelasan umum UU Sisdiknas)
3. Dengan visi pendidikan tersebut, pendidikan nasional mempunyai misi sebagai berikut (misi ke-4) : meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global (penjelasan umum UU Sisdiknas)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya.

Studi kepustakaan merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku, penelitian sebelumnya dan jurnal penelitian.

PEMBAHASAN

Konsep dasar strategi pembelajaran *PBL* (*Problem Based Learning*)

Problem-Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah dikenal melalui berbagai nama seperti Pembelajaran Projek (*Project Based-Learning*), Pendidikan Berdasarkan Pengalaman (*Experienced Based Education*), Belajar Autentik (*Authentic Learning*), Pembelajaran Berakar pada kehidupan nyata (*Anchored Instruction*), *Problem Based Learning*, dan sebagainya. Secara garis besar *PBL* terdiri dari kegiatan menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk melakukan penyelidikan (Ibrahim, 2005).

Hmelo-Silver (Savery, 2006) lebih condong untuk mendeskripsikan *PBL* sebagai sebuah metode pembelajaran (bagi guru); sementara siswa belajar melalui *problem solving* (pemecahan masalah) pada suatu masalah kompleks atau *ill-structured problem*, yang tidak hanya mempunyai satu macam solusi. Dalam model ini, siswa bekerja berkelompok secara kolaboratif untuk mengidentifikasi hal-hal yang mereka perlukan untuk belajar guna memecahkan masalah, mengarahkan belajar mandiri, mengaplikasikan pengetahuan baru mereka untuk permasalahan itu, serta merefleksi apa yang telah mereka pelajari dan keefektifan strategi yang telah mereka gunakan.

Ahli psikologi Eropa Jean Piaget dan Lev Vygotsky merupakan tokoh dalam pengembangan konsep konstruktivisme. Di atas konsep itulah diletakkan pembelajaran berdasarkan masalah. Hasil penelitian Piaget yang mempelajari bagaimana anak-anak berpikir dan proses-proses yang berhubungan dengan perkembangan kecerdasan, menjelaskan bahwa anak-anak membawa potensi rasa ingin tahu sejak lahir dan secara terus menerus berusaha memahami dunia di sekitar mereka. Adanya rasa ingin tahu memotivasi anak untuk aktif membangun gambaran-gambaran dalam benar mereka tentang lingkungannya. Pada semua tahap perkembangan, bagaimanapun juga kebutuhan anak-anak untuk memahami lingkungan mereka memotivasi mereka

untuk menyelidiki dan membangun teori-teori yang menjelaskan perkembangan itu (Arends, 2008).

PBL dirancang tidak untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Namun *PBL* lebih diarahkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektualnya, mempelajari peranan orang dewasa melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan agar menjadi siswa yang mandiri (Arends, 2008).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya (Malikha, 2013) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran *PBL* berbantuan multimedia berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas XI jurusan mesin SMK Negeri 1 Jenangan. Hal ini dikarenakan pembelajaran *PBL* lebih diarahkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektualnya, selain itu pembelajaran *PBL* yang mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari akan membangkitkan motivasi dan kemampuan kognitif siswa.

Arnyana (2006) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran *PBL*, siswa dilatih untuk mengemukakan ide-ide inovatif dan orisinal yang dituangkan dalam bentuk-bentuk mengangkat masalah, memberikan jawaban sementara (hipotesis) terhadap masalah yang diangkat, menyusun rencana investigasi maupun dalam melaksanakan investigasi guna memecahkan masalah-masalah, dan menyajikan data.

Sejalan dengan hal tersebut dalam penelitian Sockalingam, dkk (2011) menjelaskan bahwa *PBL* didasarkan pada prinsip bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga bahwa mereka tahu bagaimana menerapkan pengetahuan ini dalam situasi nyata. Pada pembelajaran *PBL*, siswa membahas dan menganalisis masalah dalam kelompok. Hal ini menyebabkan beberapa isu atau topik membutuhkan eksplorasi. Siswa kemudian

gunakan isu atau topik yang belum terselesaikan sebagai pedoman untuk diri diarahkan kegiatan belajar mereka. *PBL* mengidentifikasi dua kriteria yang paling penting yaitu 1) sejauh mana masalah merangsang berpikir atau penalaran dan 2) sejauh mana masalah mengarah ke belajar mandiri di siswa. Berdasarkan penelitian Sockalingam, dkk, dalam *PBL* siswa mengidentifikasi sejauh mana masalah mengarah ke isu-isu pembelajaran dimaksudkan sebagai karakteristik yang paling penting.

Esensi *PBL* telah dirumuskan oleh Barrows (Savery, 2006) dalam beberapa butir berikut.

1. Siswa harus mempunyai tanggung jawab pada belajarnya sendiri.
2. Permasalahan yang diangkat dalam *PBL* harus bersifat *ill-structured* (atau belum terstruktur dengan baik), yang memungkinkan bagi inkuiri bebas.
3. Belajar seharusnya terintegrasi dari sejumlah disiplin ilmu (atau pengetahuan), atau berasal dari berbagai sumber informasi.
4. Bekerja secara kolaboratif sangat penting (untuk *sharing* informasi, dan ide) terkait dengan suatu permasalahan.
5. Apa yang telah siswa pelajari dalam belajar mandiri harus diaplikasikan pada permasalahan melalui *reanalysis* dan *resolution*.
6. Analisis akhir tentang apa yang telah dipelajari dari pemecahan masalah dan konsep atau teori apa yang telah dipelajari melalui diskusi, sangatlah penting.
7. *Self* dan *peer assessment* seharusnya dilakukan pada tiap akhir pemecahan masalah, atau unit program *PBL*.
8. Aktivitas dalam *PBL* harus bermakna dalam kehidupan sehari-hari.
9. Ujian siswa seharusnya mengukur kemajuan siswa menuju tujuan akhir *PBL*.
10. *PBL*, secara pedagogis, seharusnya mendasarkan pada kurikulum, bukan merupakan bagian kurikulum.

Tahapan atau sintaks *PBL* menurut Arends (2008) meliputi 5 langkah berikut.

1. Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa

Pada tahapan ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.

2. Pengorganisasian siswa untuk belajar
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan masalah tersebut.
3. Pembimbingan penyelidikan individual ataupun kelompok
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mencari penjelasan dan solusi.
4. Pengembangan dan penyajian hasil karya
Pada tahapan ini, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model-model dan membantu mereka untuk menyampaikan kepada temannya.
5. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah autentik
Pada tahapan ini, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Strategi pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) sebagai salah satu metode pembelajaran berkarakter dan berwawasan global

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Dalam pembelajaran *PBL* siswa dilibatkan untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah baik melalui proses berpikir deduktif maupun induktif, sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan selain itu juga siswa memiliki ketrampilan untuk bisa memecahkan masalah.

Masalah yang disajikan dalam strategi pembelajaran berbasis masalah adalah masalah yang bersifat terbuka, artinya jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Siswa dan guru dapat mengembangkan berbagai kemungkinan jawaban. Dengan hal tersebut, pembelajaran

berbasis masalah memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Masalah dalam strategi pembelajaran berbasis masalah adalah masalah yang mengandung kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan atau antara kenyataan yang terjadi dengan yang diharapkan. Kesenjangan dapat dirasakan dengan adanya keluhan, kekisruhan atau kecemasan dari permasalahan yang disajikan. Sehingga materi pelajaran tidak hanya bersumber pada buku teks, tetapi bisa melalui media-media lain. Karakter dari pembelajaran berbasis masalah antara lain :

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah tertentu;
2. Masalah yang dikaji bersifat realnyata;
3. Memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk mengerjakan secara mandiri dan kelompok;
4. Menuntut berpikir kritis, sensitif, dan terampil memecahkan masalah;
5. Menuntut pembelajar mampu mendemonstrasikan suatu produk atau kinerja tertentu

Berdasarkan karakter pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) tersebut guru dapat memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Menurut (Kemendiknas, 2011) Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Kemendiknas, 2011).

Kemendiknas (2011), pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab.

Implementasi pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran dengan strategi *PBL* ini bisa dilakukan pada saat penyajian masalah yang harus dipecahkan oleh siswa. Melalui proses pemecahan masalah ini siswa diharapkan mempunyai ide atau gagasan *kreatif* yang dimunculkan sebagai alternatif pemecahan masalah. Karena masalah yang disajikan adalah bersifat terbuka dimana siswa dapat mengembangkan jawaban berdasarkan pengalaman dan permasalahan nyata yang dihadapi.

Tahapan dalam pengimplementasian *PBL* juga mencerminkan metode pembelajaran yang berkarakter. Berikut adalah tahapan *PBL* menurut Arends (2008) meliputi 5 langkah berikut :

1. Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa.

Pada tahap ini, guru memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah. Dalam pemberian motivasi ini, guru bisa memotivasi siswa agar muncul karakter *rasa ingin tahu* terhadap permasalahan yang disampaikan oleh guru dalam orientasi permasalahannya kepada siswa.

2. Pengorganisasian siswa untuk belajar
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan masalah tersebut.
3. Pembimbingan penyelidikan individual ataupun kelompok.

Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi

yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mencari penjelasan dan solusi.

Tahapan ini dapat mendorong siswa untuk memunculkan pendidikan karakter seperti *kerja keras* untuk penyelidikan atau mencari solusi terhadap permasalahan yang disajikan oleh guru. Dalam pengumpulan informasi yang sesuai untuk mencari penjelasan dan solusi tersebut siswa juga akan memunculkan karakter *gemar membaca*, *peduli lingkungan* dan *peduli sosial* terhadap permasalahan yang dimunculkan guru. Permasalahan yang dimunculkan biasanya adalah tentang isu-isu permasalahan sosial dimasyarakat atau permasalahan lingkungan yang membutuhkan solusi pemecahan masalah.

4. Pengembangan dan penyajian hasil karya

Pada tahapan ini, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model-model dan membantu mereka untuk menyampaikan kepada temannya. Pengembangan dan penyajian hasil karya ini juga dapat memunculkan pendidikan karakter seperti *kreatif*, *mandiri*, *bersahabat/komunikatif*, *menghargai prestasi* dengan hasil karya yang disajikan melalui presentasi individu atau kelompok.

5. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah autentik

Pada tahapan ini, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Adanya refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka lakukan ditahapan sebelumnya akan memunculkan pendidikan karakter seperti *tanggung jawab* terhadap bentuk tindak lanjut untuk mengevaluasi proses-proses penyelesaian masalah yang disajikan oleh guru. Selain itu, untuk pembelajaran dibidang politik ataupun sosial, bentuk evaluasi dan refleksi yang mereka lakukan juga akan memunculkan pendidikan karakter seperti *demokratis*,

semangat kebangsaan, cinta tanah air dan damai terhadap penyelesaian masalah isu atau konflik yang disajikan melalui pembelajaran *PBL*.

Strategi pembelajaran *PBL* (*Problem Based Learning*) selain sebagai salah satu metode pembelajaran berkarakter, juga merupakan salah satu pembelajaran yang dapat menyiapkan siswa untuk bisa menghadapi era globalisasi. Menurut Jaenudin (2012) Pengembangan wawasan global merupakan suatu kemampuan dengan memperhatikan fenomena-fenomena dan isu-isu yang ada dalam konteks global. Fenomena global meliputi aspek-aspek lingkungan hidup, sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Globalisasi memberikan kemudahan peluang untuk mengakses dan memperoleh informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan kualitas kehidupan, namun disisi lain globalisasi juga berdampak pada berubahnya tatanan nilai sosial-budaya masyarakat. Globalisasi menuntut peserta didik untuk memiliki berbagai keterampilan sosial yang diperlukan dalam berinteraksi dengan masyarakat global. Dalam menghadapi era globalisasi saat ini, guru diharapkan mampu melakukan suatu inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan cara berpikirnya, mampu mempelajari dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, para ahli pembelajaran telah menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik untuk kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik adalah pembelajaran berbasis masalah (*PBL*).

Adanya pemberian masalah dalam strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (*PBL*) yang mengandung fenomena global meliputi aspek-aspek lingkungan hidup, sosial, budaya, ekonomi dan politik, maka siswa akan banyak mencari tahu tentang isu-isu yang terjadi saat ini yang tentu saja sangat berkaitan dengan wawasan global karena mereka dihadapkan dengan adanya permasalahan

tentang kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan atau antara kenyataan yang terjadi dengan yang diharapkan. Dengan adanya kesenjangan yang dirasakan dengan adanya keluhan, kekisruhan atau kecemasan dari permasalahan global saat ini maka siswa dituntut untuk bisa memberikan solusi dan analisis dalam pemecahan permasalahan yang disajikan oleh guru.

Dengan demikian sebagai sebuah metode pembelajaran, *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang berkarakter dan berwawasan global. Hal ini bisa dilihat dengan adanya karakteristik yang ada dalam pembelajaran *PBL*, pada setiap tahap-tahap pembelajaran *PBL* juga mencerminkan metode pembelajaran yang berkarakter seperti rasa ingin tahu, kerja keras, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial terhadap permasalahan yang dimunculkan guru dalam pembelajaran. Selain itu juga siswa dilatih untuk bisa berpikir kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi dengan hasil karya yang disajikan melalui metode pembelajaran *PBL*. Adanya refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan pada tahap akhir *PBL* dan proses-proses yang mereka lakukan ditahapan sebelumnya akan memunculkan pendidikan karakter seperti tanggung jawab terhadap bentuk tindak lanjut untuk mengevaluasi proses-proses penyelesaian masalah yang disajikan oleh guru.

Masalah yang disajikan guru dalam pembelajaran *PBL* ini mengandung fenomena global meliputi aspek-aspek lingkungan hidup, sosial, budaya, ekonomi dan politik, maka siswa akan banyak mencari tahu tentang isu-isu yang terjadi saat ini yang tentu saja sangat berkaitan dengan wawasan global. Dari permasalahan global yang terjadi saat ini maka siswa dituntut untuk bisa memberikan solusi dan analisis dalam pemecahan permasalahan tersebut melalui proses berpikir kritis untuk mencari tahu tentang pemecahan masalah dari isu-isu permasalahan sosial dimasyarakat atau permasalahan lingkungan yang terjadi.

KESIMPULAN

PBL merupakan sebuah metode pembelajaran dimana siswa belajar melalui *problem solving* (pemecahan masalah) pada suatu masalah kompleks atau *ill-structured problem*, yang tidak hanya mempunyai satu macam solusi. Dalam model ini, siswa bekerja berkelompok secara kolaboratif untuk mengidentifikasi hal-hal yang mereka perlukan untuk belajar guna memecahkan masalah, mengarahkan belajar mandiri, mengaplikasikan pengetahuan baru mereka untuk permasalahan itu, serta merefleksi apa yang telah mereka pelajari dan keefektifan strategi yang telah mereka gunakan. Metode pembelajaran ini mempunyai 5 tahapan yaitu : (1) memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, (2) pengorganisasian siswa untuk belajar, (3) pembimbingan penyelidikan individual ataupun kelompok, (4) pengembangan dan penyajian hasil karya, (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah autentik.

PBL dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang berkarakter dan berwawasan global. Hal ini bisa dilihat dengan adanya karakteristik yang ada dalam pembelajaran *PBL*, pada setiap tahap-tahap pembelajaran *PBL* juga mencerminkan metode pembelajaran yang berkarakter seperti rasa ingin tahu, kerja keras, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial terhadap permasalahan yang dimunculkan guru dalam pembelajaran. Selain itu juga siswa dilatih untuk bisa berpikir kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi dengan hasil karya yang disajikan melalui metode pembelajaran *PBL*. Adanya refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan pada tahap akhir *PBL* dan proses-proses yang mereka lakukan ditahapan sebelumnya akan memunculkan pendidikan karakter seperti tanggung jawab terhadap bentuk tindak lanjut untuk mengevaluasi proses-proses penyelesaian masalah yang disajikan oleh guru. Masalah yang disajikan guru dalam pembelajaran *PBL* ini mengandung fenomena global meliputi aspek-aspek lingkungan hidup, sosial, budaya, ekonomi dan politik, maka siswa akan banyak mencari tahu tentang isu-isu yang terjadi

saat ini yang tentu saja sangat berkaitan dengan wawasan global

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R. 2008. *Learning to Teach*. Sixth Edition. New York: McGrawHill.
- Arnyana, I.B.P. 2006. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif pada Pelajaran Biologi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja No. 3 Juli 2006 Hal. 496-515.
- DeGallow. 2001. *What is Problem-Based Learning?*. (Online), (<http://www.pbl.uci.edu/-whatispbl/html.htm>), diakses tanggal 10 Oktober 2011.
- Ibrahim, M. 2005. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press
- Jaenudin, Riswan. 2012. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)*. *Jurnal Forum Sosial Volume V, No.1, Februari 2012, 77-86*
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta
- Malikha, Dyan R. 2013. *Pengaruh Strategi Problem Based Learning Berbantuan Multimedia dan Kemampuan Akademik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Jurusan Mesin SMKN 1 Jenangan Ponorogo*. Tesis : Universitas Negeri Malang
- Savery, J.R. 2006. *Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions*. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning* Volume 1 (Spring): 9-18.
- Sockalingam, N dan Schmidt, H.G. 2011. *Characteristics of Problems for Problem-Based Learning: The*

Students Perspective. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based learning* Volume 5, no. 1 (Spring 2011).

Sumaatmadja, N. Dan Wihardi, K (2000).
Perspektif Global. Jakarta:
Universitas Terbuka